

POTENSI USAHA BUDIDAYA UDANG PUTIH (*Litopenaeus vannamei* Bonne) DI WILAYAH PESISIR PANTAI TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

AHMAD KOMARDI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN AGRIBISNIS BIDANG MINAT PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (PKP)
KEAHLIAN PERIKANAN
UNIVERSITAS TERBUKA UPBJJ LAMPUNG

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang strategis dan memiliki wilayah laut yang sangat luas sekitar 5,8 juta km², dengan pantai pesisir yang menyimpan kekayaan sumber daya alam melimpah termasuk hayati laut (perikanan). Salah satu kekayaan laut yang bernilai ekonomis tinggi di Indonesia adalah udang. Di mana pada dekade ini didominasi oleh usaha budidaya udang putih (*Litopenaeus vannamei* Bonne) dengan segala kelebihan dibandingkan jenis lain.

Realita ini belum banyak diketahui masyarakat secara umum, karena kurangnya informasi dan *focus oriented* pada pertanian, sehingga masih banyak yang memandang sebelah mata potensi besar di wilayah pesisir ini. Di antara wilayah pesisir di Indonesia adalah pantai timur kabupaten Tulang Bawang di provinsi Lampung dan kabupaten Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan. Wilayah ini berkembang sejak lama bahkan mendunia. Hal ini terbukti dengan berdirinya tiga perusahaan besar yaitu PT. Dipasena Citra Darmadja (sekarang PT. Aruna Wijaya Sakti), PT. Central Pertiwi Bahari, dan PT. Wachyuni Mandira yang berkontribusi besar terhadap devisa non migas nasional. Selain ke tiga perusahaan tersebut, tidak sedikit masyarakat sekitar berkonsentrasi pada usaha serupa sebagai petambak tradisional, karena wilayah ini memiliki kondisi alam yang sangat mendukung.

Potensi ini semakin besar jika dikelola dengan prosedur yang benar, serta didukung berbagai pihak misalnya penyuluh perikanan terutama bagi petambak tradisional. Seperti halnya ketiga perusahaan di atas yang memiliki divisi khusus untuk menyediakan para penyuluh strategis dalam pengembangan usahanya. Sehingga potensi usaha budidaya udang putih (*Litopenaeus vannamei* Bonne) di wilayah pesisir pantai timur Sumatera ini akan semakin berkembang baik di pasar domestik maupun internasional.

THE POTENTIAL OF WHITE SHRIMP CULTURE (*Litopenaeus vannamei* Bonne) AT THE EAST COASTAL OF TULANG BAWANG REGENCY IN LAMPUNG AND OGAN KOMERING ILIR REGENCY IN SOUTH SUMATERA

AHMAD KOMARDI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN AGRIBISNIS BIDANG MINAT PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (PKP)
KEAHLIAN PERIKANAN
UNIVERSITAS TERBUKA UPBJJ LAMPUNG

ABSTRACT

Indonesia is as an archipelago country which is strategic and has wide ocean territorial which is about 5,8 million km², and has the coastal that contains a big of fisheries resources. Shrimp is one of the sea resources which has high economic value. This time, white shrimp culture is dominated by white shrimp culture with its economic value than others.

Actually most of people have not known this issue, as the less of information and only the oriented focus in agriculture, so that there are so many people are still underestimate of the big potential in that coastal. Among the coastal in Indonesia is on the east beach of Tulang Bawang regency in Lampung province and Ogan Komering Ilir regency in South Sumatera. These regions grew since long time ago even it's already secular. It was proved by being built three big companies, they are : PT. Dipasena Citra Darmadja (PT. Aruna Wijaya Sakti), PT. Central Pertiwi Bahari, and PT. Wachyuni Mandira which have big contribution to our national non migas foreign exchange. Besides the three companies, not many people around that region concentrate to the same business as traditional dammer, as these regions have supporting national condition.

This potential is larger if it is managed with the right procedure, and also is supported by many outsiders like fishery illuminator especially for traditional dammer. Like the three companies, they have special deviation to provide the illuminator some strategies in developing their business. So that the potential of white shrimp culture in the east Sumatera coastal will be more growing wheather it is in domestic market or international.

POTENSI USAHA BUDIDAYA UDANG PUTIH (*Litopenaeus vannamei* Bonne) DI WILAYAH PESISIR PANTAI TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG DAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang strategis dan memiliki wilayah laut yang sangat luas sekitar 5,8 juta km², menyimpan kekayaan sumber daya alam melimpah termasuk hayati laut (perikanan) seperti terumbu karang, udang, dan rumput laut serta berbagai sumber daya laut lainnya.

Salah satu kekayaan laut yang bernilai ekonomis tinggi dan merupakan sumber devisa non migas terbesar di Indonesia adalah udang. Sampai saat ini udang masih menjadi komoditas primadona perikanan yang memiliki peluang usaha cukup menjanjikan, terbukti dengan dicanangkannya PROTEKAN 2003 dengan target nilai ekspor sebesar 7,6 milyar dollar Amerika yang sekitar 6,78 milyar dollar Amerika berasal dari penjualan udang.

Dipilihnya udang sebagai andalan utama penggaet devisa tentu beralasan. Alasan pertama, Indonesia memiliki luas lahan budidaya yang potensial untuk udang, yakni mencapai 866.550 hektar, sementara sampai tahun 1999 luas tambak yang dibangun baru mencapai 344.759 ha atau 39,7 %. Alasan kedua, adanya pergeseran selera konsumen dari *red meat* (daging merah dari ternak ruminansia) menjadi *white meat* (daging udang atau ikan).

Luasnya lahan budidaya di Indonesia menjanjikan prospek yang sangat besar, karena Indonesia terdiri dari wilayah kepulauan dengan pantai pesisir yang begitu kaya, diantaranya wilayah pesisir pantai timur kabupaten Tulang Bawang di provinsi Lampung dan kabupaten Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan. Hal ini terbukti dengan berdirinya tiga perusahaan besar yaitu PT. Dipasena Citra Darmadja (sekarang PT. Aruna Wijaya Sakti), PT. Central Pertiwi Bahari, dan PT. Wachyuni Mandira. Wilayah ini dipilih karena dinilai memiliki potensi yang sangat besar untuk kegiatan budidaya udang, dengan kondisi alam yang sangat mendukung. Selain ketiga perusahaan besar tersebut, juga terdapat tambak-tambak tradisional yang dikelola secara ekstensif dan semi intensif baik oleh penduduk pribumi maupun pendatang.

Terdapat dua jenis udang yang dibudidayakan di wilayah ini yaitu udang windu (*Penaeus monodon* Fab.) dan udang putih (*Litopenaeus vannamei* Bonne). Di tiga perusahaan tersebut udang putih merupakan jenis udang yang dibudidayakan semenjak akhir tahun 2000, karena memiliki daya tahan yang lebih tinggi, kepadatan tebar yang lebih besar dan teknis budidaya yang lebih ringan dibandingkan pengelolaan udang windu. Sedangkan, bagi petambak tradisional, udang windu masih menjadi pilihan karena harga jualnya yang dinilai lebih menguntungkan, tetapi ada juga yang sudah beralih ke udang putih karena dinilai teknis budidayanya yang lebih mudah.

1. WILAYAH PESISIR

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara daratan dan lautan, daerah darat adalah daerah yang dipengaruhi oleh fenomena di lautan seperti pasang surut, abrasi, intrusi air laut, dan lain-lain, sedangkan ke arah laut adalah wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di daratan. Wilayah pesisir dan lautan di masa lalu kurang mendapat perhatian oleh pemerintah. Karena pemerintah saat itu lebih memfokuskan diri pada pembangunan di sektor pertanian yang mengarah pada swasembada pangan di tahun 1983 - 1985. Padahal saat itu, cerminan produktivitas perikanan sudah sangat jelas dengan hasil ekspor udang yang tinggi melalui perikanan tangkap. Namun, kondisi tersebut terus menurun karena semakin rendahnya hasil tangkapan tanpa diikuti upaya pelestarian seperti budidaya yang sudah mulai marak di awal tahun 1990-an. Hal ini dapat terlihat dari sedikitnya sarana dan prasarana dari pemerintah yang dapat kita temui di wilayah pesisir bila dibandingkan dengan kawasan ataupun sektor lainnya. Bahkan tidak jarang wilayah pesisir menjadi daerah yang terisolir, yang berdampak pada keterpurukan penduduk wilayah tersebut.

Rendahnya kontribusi pemerintah saat itu terhadap pembangunan pesisir dan laut menyebabkan pengelolaan wilayah tersebut menjadi semakin tidak menentu. Menurut Dahuri (2000), gambaran atau potret pembangunan pesisir dan laut di masa lalu adalah sebagai berikut :

- Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan pada umumnya bersifat ekstraktif, tidak berkelanjutan dan hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk.
- Menciptakan *ekonomi dualistik* dimana terjadi kesenjangan yang lebar antara kelompok pengusaha kecil (tradisional) dengan pengusaha besar.

- Kawasan pesisir dan laut dianggap sebagai “keranjang sampah” dari berbagai jenis limbah dan sedimen yang berasal dari kegiatan di darat.
- Konflik sektoral, dimana sektor-sektor yang dapat menghasilkan *cash money* jangka pendek dan tidak memerlukan kualitas lingkungan yang tinggi.
- Terjadi ketidakseimbangan tingkat pemanfaatan dan kerusakan lingkungan antar wilayah.

2. UDANG PUTIH (*LITOPENAES VANNAMEI* BONNE)

Salah satu jenis udang yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak dibudidayakan di Indonesia adalah udang putih atau yang lebih dikenal dengan sebutan udang *vanname*.



Gambar Udang Putih

Udang putih merupakan spesies udang budidaya Indonesia yang berasal dari perairan Amerika Tengah, tepatnya pada negara-negara Amerika Tengah dan Selatan seperti Ekuador, Venezuela, Panama, Brazil, dan Meksiko yang sudah lama membudidayakan jenis udang yang biasa disebut sebagai *pacific white shrimp* ini.

Udang *vanname* sendiri mulai masuk ke Indonesia dan dibudidayakan pada awal tahun 2000an. Dimana masuknya udang *vanname* ini telah menggairahkan kembali pertambakan udang di Indonesia yang sempat mengalami kegagalan budidaya karena serangan hama penyakit bintik putih (*white spot*). Pada waktu itu penyakit bintik putih telah menyerang banyak tambak udang terutama pada udang windu baik yang dikelola secara tradisional maupun intensif, meskipun telah memakai teknologi tinggi dengan fasilitas yang lengkap. Sampai saat ini udang *vanname* sudah menjadi alternatif para pengusaha tambak udang untuk meningkatkan produktivitasnya. Di daerah Lampung misalnya mulai banyak para

pengusaha tambak udang baik tradisional maupun semi intensif yang beralih pada udang putih ini.

Klasifikasi Tata Nama Udang Putih

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Sub Filum	: Mandibullata
Kelas	: Crustacea
Sub Kelas	: Malacostraca
Ordo	: Decapoda
Famili	: Penaeidae
Genus	: Penaeus
Sub Genus	: Litopenaeus
Spesies	: <i>Litopenaeus vannamei</i> Bonne

3. WILAYAH PESISIR PANTAI TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG

Wilayah pesisir di Kabupaten Tulang Bawang merupakan bagian dari pantai timur Lampung yang saat ini kondisinya memprihatinkan. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pengembangan tambak udang terjadi di hampir seluruh wilayah tersebut. Alih fungsi lahan yang pada mulanya berupa hutan mangrove menjadi tambak udang secara tidak terkontrol telah menimbulkan peningkatan abrasi pantai, penurunan produksi perikanan akibat hilangnya fungsi mangrove sebagai habitat, tempat mencari makan, dan tempat pembesaran ikan dan biota laut lainnya, serta masalah-masalah lingkungan lainnya. Gambaran ini dapat dilihat di wilayah pesisir Kabupaten Tulang Bawang yang berada di sekitar Kecamatan Rawajitu Timur. Sebagian besar penduduk desa yang berada di wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan dan petambak. Di Kabupaten Tulang Bawang ini terdapat dua kecamatan yang memiliki fokus budidaya udang terutama udang putih terbukti dengan berdirinya dua perusahaan besar yaitu PT. Dipasena Citra Darmadja (PT. Aruna Wijaya Sakti) yang berada di kecamatan Rawajitu Timur dan PT. Centralpertiwi Bahari (CPB) yang berada di kecamatan Dente Teladas.

3.1. PT. Dipasena Citra Darmadja/DCD (sekarang PT. Aruna Wijaya Sakti) di Kecamatan Rawajitu Timur

Sejak beroperasinya DCD di Lampung, sumbangan devisa dari tahun 1995-1998 selalu meningkat. Kontribusi nyata telah dilakukan DCD untuk mengangkat citra Indonesia dimata pelaku bisnis internasional dimulai lewat panen perdana pada tahun 1990. Tercatat devisa negara yang disumbangkan oleh Dipasena mencapai 3 juta dolar AS. Tahun 1991, mampu membukukan sebesar 10 juta dolar AS. Disusul 30 juta dolar AS pada tahun 1992. Dan puncaknya pada tahun 1995 hingga 1998 menghasilkan 167 juta dolar AS. Pasar ekspornya pun meliputi Jepang, AS dan negara-negara di Eropa. Citra Indonesia di mata dunia, pada tahun 1997, sempat terangkat sebagai salah satu produsen udang terbesar di dunia. Namun kejayaan DCD telah terhenti saat terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan pada awal tahun 1998 dan mencapai puncaknya pada awal tahun 2000-an. Selain karena masalah eksternal, juga terjadi masalah internal pada industri tersebut yang berdampak seluruh aktivitas usaha terhenti dan dua belas ribu orang petani plasma kehilangan pekerjaannya serta terjadi kebangkrutan industri DCD.

Seiring berjalannya waktu PT. DCD yang telah berganti nama menjadi PT. Aruna Wijaya Sakti (PT. AWS) di bawah naungan Chakroen Pokphan Thailand, sudah mulai bangkit dan mulai fokus berbudidaya udang putih (*Litopenaeus vannamei*), yang potensi usahanya tidak kalah dengan udang windu bahkan lebih mudah untuk dikelola. Namun hal tersebut belum bisa dilaksanakan secara menyeluruh karena sampai saat ini revitalisasi tambak di PT. AWS belum berjalan secara komprehensif. Hal lain yang menarik dari kehidupan masyarakat di lingkungan PT. DCD, walaupun geliat budidaya redup namun usaha lain seperti pasar, pertanian, peternakan dan perikanan tangkap terus berkembang terlihat dari makin berkembangnya pasar di Rawajitu Timur.

3.2. PT. Centralpertiwi Bahari (PT. CPB) di Kecamatan Dente Teladas

Kecamatan Dente Teladas merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Gedung Meneng pada tahun 2007. Kampung-kampung yang terletak di wilayah kecamatan ini sebagian besar merupakan kampung-kampung pesisir dan terdapat tambak udang dalam jumlah

yang cukup luas. Di wilayah ini pula terdapat industri budidaya udang modern milik PT Centralpertiwi Bahari (PT CPB). Jika dilihat dari penggunaan lahan yang ada, maka sebagian besar wilayah Kecamatan Dente Teladas banyak dimanfaatkan untuk tambak udang, baik yang dikelola secara modern oleh PT CPB maupun tambak rakyat. Berdasarkan data dari Departemen Kelautan dan Perikanan (2004), luas tambak di kecamatan ini kira-kira 12.272,62 ha atau 51,6% dari luas lahan di kecamatan tersebut.

Selain tambak udang intensif pola TIR milik PT. CPB yang berjumlah 3.200 petak tambak, masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir kecamatan Dente Teladas juga mengembangkan tambak udang dengan sistem tradisional. Untuk kegiatan budidaya PT. CPB telah membangun sebanyak 3.419 petak tambak yang terdiri dari 3.119 tambak milik petambak (plasma) dan 300 tambak milik perusahaan (inti) yang seluruhnya telah beroperasi. Sama halnya dengan PT. DCD/AWS saat ini komoditas udang yang dibudidayakan adalah udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yang memang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan udang windu. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir pantai timur Lampung memiliki potensi yang sangat besar dalam usaha budidaya udang terutama udang putih, namun demikian kondisi pertambakan udang di PT. CPB sedang dalam tahap *aging* dengan waktu yang relatif tidak singkat, karena terbentur penyebaran virus yang endemik.

4. WILAYAH PESISIR PANTAI TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

Dibanding pantai timur Kabupaten Tulang Bawang Lampung, wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan terbilang masih dalam keadaan aman, terbukti dengan kondisi hutan *mangrove* yang masih terjaga keasriannya. Karena, harus diakui usaha budidaya terutama udang di pesisir pantai OKI masih terbilang kecil jika dibandingkan Tulang Bawang. Kendati demikian sudah berdiri perusahaan besar yang bergerak di bidang budidaya udang yaitu PT. Wachyuni Mandira (PT. WM).

PT. Wachyuni Mandira berlokasi di ujung Sumatera bagian timur tepat berbatasan dengan pantai timur provinsi Lampung di antara sungai Tulang Bawang dan Mesuji yang merupakan lahan gambut. Namun, dengan teknologi yang dimiliki oleh pihak Gajah Tunggal Grup/GTG (pemilik sebelumnya) lahan tersebut hingga kini masih menjadi areal usaha yang menjanjikan.

Bercermin dari PT. DCD, PT. WM di awal operasinya membudidayakan jenis udang windu tetapi sejak merebaknya virus *White Spot* dan berbagai jenis penyakit baru yang sangat rentan menyerang udang windu, di akhir tahun 2001 PT. WM mulai merambah budi daya udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yang hasilnya sangat membanggakan, hingga saat ini 100 % usaha budidaya yang dilakukan di PT. Wachyuni Mandira adalah budi daya udang putih.

5. MENGAPA UDANG PUTIH?

Selain kekayaan potensi sumber daya alam wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Faktor anatomi dan fisiologi udang putih atau udang *vanname* sangat diperhatikan dan menjadi *supporting factor* untuk keberhasilan usaha budi dayanya, dimana telah diadopsi juga oleh para petambak tradisional yang berada di sekitar PT. DCD/AWS, PT. CPB dan PT. WM.

Pada dekade ini, budidaya udang *vanname* mulai meluas dengan cepat di kawasan Asia seperti China, Taiwan, Malaysia, dan juga di Indonesia. Pada awalnya produksi budidaya udang windu yang sedang berkembang mengalami penurunan karena serangan penyakit, yaitu penyakit bercak putih (*White Spot Syndrome*). Kini dengan adanya udang *vanname* yang lebih tahan terhadap penyakit *White Spot Syndrome* usaha perikanan Indonesia mulai bangkit kembali. Pada dasarnya udang *vanname* memang berbeda dari udang lain yaitu produktivitasnya dapat mencapai lebih dari 13.600 kg/ha menurut penelitian Boyd & Clay (2002). Hal ini disebabkan udang *vanname* memang memiliki keunggulan sebagai berikut :

1) Tingkat kehidupan yang tinggi

Tingkat lulus kehidupan udang *vanname* yang bisa mencapai 80-100% (Duraippah, et al, 2000) sedangkan menurut Boyd dan Clay tingkat lulus

kehidupannya bisa mencapai 91%. Hal ini diperoleh dari induk yang telah berhasil didomestikasi, sehingga menghasilkan benur yang tidak liar dan tingkat kanibalismenya rendah.

- 2) Benur udang *vanname* ada yang bersifat SPF (*Specific Pathogen Free*) dan SPR (*Specific Pathogen Resistant*)

Artinya benur-benur yang bebas dari beberapa jenis penyakit, seperti penyakit bintik putih atau yang dikenal dengan *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) dan penyakit kuning (*Yellow head Disease*), serta resisten atau tahan terhadap kondisi yang dapat membuat udang stress.

- 3) FCR kecil

Udang *vanname* adalah hewan omnivora yang mampu memanfaatkan pakan alami seperti plankton dan detritus pada kolom air atau tambak, sehingga mengurangi input pakan seperti pellet. Menurut Boyd dan Clay konversi pakannya atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) sekitar 1,3 - 1,4, dengan kadar protein pakannya yang cukup rendah yaitu sekitar 20-35% dibanding udang windu yang mencapai 40 % kadar protein. Dengan kadar protein pakan rendah, maka biaya pembelian pakannya murah untuk menekan biaya produksi.

- 4) Kepadatan tebar yang tinggi

Padat tebar sekitar 60-150 ekor/m² dengan tingkat pertumbuhan 1-1,5 gr/minggu. Hal ini disebabkan udang *vanname* mampu memanfaatkan kolom air sebagai tempat hidup sehingga ruang hidup udang tersebut menjadi lebih luas. Hal inilah yang menjadi dasar petambak udang untuk meningkatkan produksinya dengan meningkatkan kepadatan tebar. Tambak budidaya udang *vanname* sendiri dilaksanakan dengan menggunakan teknologi intensif.

Karena keunggulan-keunggulan udang *vanname* itulah pemerintah secara resmi menjadikan udang *vanname* sebagai varietas unggul pada 12 Juli 2001 melalui SK Menteri KP No. 41/2001. Sejak itulah budidaya udang *vanname* meluas ke berbagai daerah seperti Jawa Timur, Bali, Brebes, Tegal, Pemalang (Jawa Tengah), Indramayu dan Pangandaran (Jawa Barat),

Mamuju dan Makassar (Sulsel), Pelaihari (Kalsel), Medan (Sumut), Batam (Riau), Musi Banyuasin (Sumsel), Padang Cermin, Kalianda, Way Seputih, dan Kota Agung (Lampung), serta Pondok Kelapa (Bengkulu). Bahkan sangat potensial di kembangkan dalam usaha budi daya skala internasional di PT. DCD/AWS, PT. CPB (Kabupaten Tulang Bawang, Lampung) dan PT. Wachyuni Mandira (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan).

Secara agribisnis udang vanname memiliki keunggulan karena dapat mencapai harga rata-rata Rp. 27.000 – Rp. 30.000/kg dengan biaya produksi hanya Rp. 16.000 – Rp. 17.000/kg. Berbeda dengan udang windu rata-rata yang harganya sebesar Rp 50.000-Rp 60.000/kg dengan biaya produksi Rp 15.000 - Rp 20.000/kg. Pada Tabel berikut akan dijelaskan produksi udang vanname budidaya tambak di Indonesia.

Tabel. oduksi Udang *Vanname* Budidaya Tambak di Indonesia

Tahun	2004	2005	2006	2007
Produksi (Ton)	53.217	103.874	141.649	179.966

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa produksi budidaya tambak udang *vanname* di Indonesia selalu meningkat pada periode 2004 - 2007. Peningkatan produksi terbesar terjadi sejumlah 50.657 ton, yaitu dari 53.217 ton pada tahun 2004 menjadi 103.874 ton pada tahun 2005. Sudah jelas bahwa usaha budi daya udang putih atau udang *vanname* sangat menjanjikan dan wilayah pesisir pantai timur Lampung dan Sumatera Selatan merupakan diantara realitas potensi usaha budi daya udang putih ini.

6. KONTRIBUSI PENYULUH

Potensi yang besar ini tidak akan berkembang dengan baik jika tidak dikelola melalui prosedur yang tepat, serta didukung berbagai pihak misalnya penyuluh perikanan. Hal ini sangat diperlukan mengingat selain dampak positif berupa keuntungan yang besar bagi pengusaha tambak, namun dampak negatif karena budidaya yang tidak ramah lingkungan akan jauh

lebih fatal jika tidak ada pengontrolan dari pihak yang harusnya berperan aktif.

Seorang penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pengembangan potensi usaha suatu wilayah. Dengan telah diundangkannya sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan nomor 16 tahun 2006, diharapkan kinerja penyuluh lebih optimal. Penyuluh berperan dalam mentransformasikan inovasi-inovasi baru dalam bidang tertentu baik teknis, sosial maupun ekonomi kepada para petani/petambak dalam mewujudkan usaha potensial yang tangguh dan unggul. Petugas penyuluh dikatakan berhasil apabila dapat mentransformasikan semua informasi kepada yang disuluhnya dengan cepat, tepat, benar, dan jika dilaksanakan berorientasi tidak hanya pada hasil tapi juga ramah lingkungan dan memperhatikan khasanah sosial.

Di wilayah pesisir pantai timur sumatera, peran penyuluh belum dapat dikatakan optimal jika merujuk pada usaha budidaya udang yang dilakukan secara individu (tradisional), hal ini terlihat dari minimnya informasi dan fasilitas yang diperoleh oleh para petambak akan berbagai hal, seperti teknis pembudidayaan udang yang tidak ramah lingkungan, pengaturan pakan yang masih boros sehingga menyebabkan kerugian dan faktor persaingan yang tidak sehat serta sarana prasarana yang tidak mendukung. Hal ini perlu segera diatasi mengingat besarnya potensi yang sebenarnya bisa dikelola dengan baik jika di-*manage* dengan benar.

Keadaan ini sangat kontras, jika dibandingkan dengan ketiga perusahaan modern di atas yang memiliki tenaga-tenaga penyuluh strategis, dibekali berbagai informasi dan teknologi sehingga pelaksanaan usaha budidaya udang dapat berjalan dengan baik. Pada dasarnya petambak tidak sepenuhnya memerlukan seorang penyuluh yang cerdas dan luar biasa tetapi mereka lebih membutuhkan seseorang yang dapat mengayomi dan memberikan respekasi kepada mereka, karena dalam penyuluh tidak ada istilah memaksa, tidak ada yang superior dan inferior tetapi lebih mengedepankan sosial dan kemampuan berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wilayah pesisir pantai timur Kabupaten Tulang bawang Lampung dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, memiliki potensi yang begitu besar untuk melejitkan pasar udang putih (*Litopenaeus vannamei* Bonne) baik di pasar domestik maupun internasional, selain itu peran berbagai pihak sangat diperlukan salah satunya melalui penyuluhan terutama bagi petambak tradisional yang ada di sekitar wilayah tersebut.

Kerjasama berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan potensi di wilayah pesisir pantai timur sumatera, dan perlu dilakukannya *research* dan pengawasan berkelanjutan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amri, K. 2003. *Budidaya Udang Windu Secara Intensif*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- [2] Departemen Kelautan dan Perikanan, Pusat Data dan Informasi. 2008. *Data Potensi Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan 2007*. Jakarta.
- [3] Haliman, R.W. dan Dian A.S. 2006. *Udang Vannamei*. Penebar Swadaya, Jakarta.

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)